

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin ketat dewasa ini menciptakan suatu persaingan yang semakin tajam antar perusahaan. Dalam menghadapi persaingan tersebut, perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk dapat menjadi perusahaan yang terus tumbuh dan memiliki keunggulan. Jika sebuah perusahaan dapat mempertahankan keberadaannya maka hal tersebut bertujuan untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada para pengelola maupun para pemilik modal (pemegang saham).

Manajemen perusahaan yang baik diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut, manajemen keuangan berperan penting dalam mendukung pertumbuhan perusahaan. Adapun tujuan perusahaan dalam manajemen keuangan untuk jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai yang diterima atas suatu investasi yang diharapkan dapat memberi hasil bagi para penanam modal. Upaya mengoptimalkan nilai perusahaan digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatnya nilai perusahaan berarti meningkatkan pula kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang pertama dapat dilakukan dengan menganalisis rasio *Earning per Share*

(EPS) yang merupakan perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Dengan mengetahui EPS, para investor dapat menilai estimasi pendapatan yang akan diterima perusahaan. Kemudian nilai perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV) atau yang sering juga disebut dengan *Market to Book Value Ratio*, Rasio ini merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku sahamnya. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas modal yang relatif tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibanding perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah. Semakin tinggi rasio PBV menunjukkan perusahaan semakin dipercaya yang artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi. Selain itu nilai perusahaan dapat dicerminkan melalui harga saham. Tinggi rendahnya harga saham sebuah perusahaan merupakan refleksi dari keputusan investasi, keputusan pendanaan dan pengelolaan aset perusahaan tersebut. Sehingga harga saham yang semakin tinggi akan mendorong nilai perusahaan untuk meningkat.

Berkaitan dengan nilai perusahaan, berbagai perusahaan yang terdapat di pasar modal dapat memberikan gambaran mengenai pertumbuhan nilai berbagai perusahaan dalam berbagai sektor yang ada di Indonesia. Pasar modal di Indonesia terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di dalamnya terdapat sembilan sektor perusahaan yang masing-masing sektor memiliki subsektor atau yang juga bisa disebut industri.

Terjadi fenomena yang menarik pada industri Telekomunikasi di Indonesia. Pesatnya perkembangan investasi dalam sektor ini sejak tahun 2000

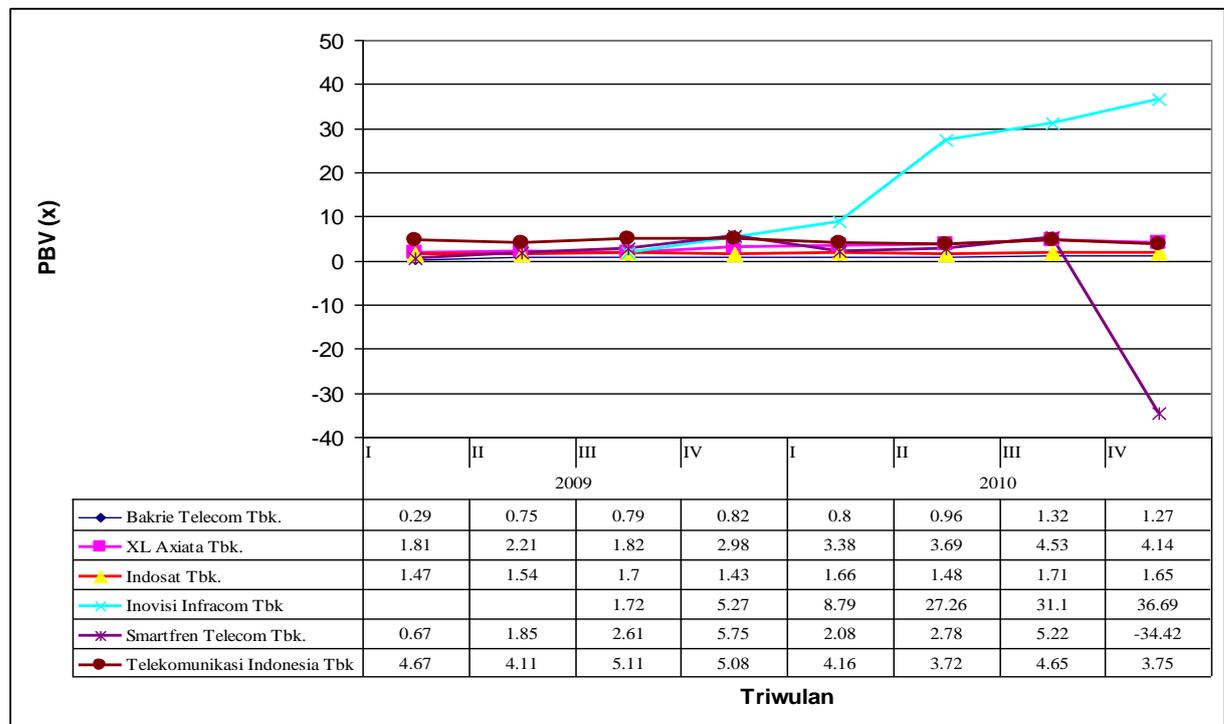
ditandai dengan gencarnya perusahaan operator dalam melakukan ekspansi ke berbagai daerah sebagai upaya perluasan jaringan. Seperti yang tercantum pada fenomena di bawah ini:

Untuk membangun satu unit saja mampu menghabiskan dana sekitar US\$100 ribu hingga US\$150 ribu, maka tak mengherankan jika masih di pertengahan 2010 saja, rencana investasi pada sektor ini telah mencapai US\$ 2 miliar untuk seluruh atau sekitar 10 operator yang beroperasi di Indonesia. Dapat diperkirakan bahwa perkembangan investasi pada sektor telekomunikasi ini pada tahun 2020 akan mencapai nilai US\$ 1,1 triliun atau pertumbuhannya sekitar 450% dari tahun 2000 (www.kompas.com, [online]).

Tingkat investasi yang gencar tersebut seharusnya mendorong agar setiap perusahaan yang terdapat pada industri ini memiliki nilai perusahaan yang baik sehingga tentunya dapat dijadikan faktor pendorong kembali agar investor dalam maupun luar negeri bersedia menanamkan modalnya di Indonesia.

Terdapat fakta mengenai nilai perusahaan yang dicerminkan melalui rasio PBV pada industri Telekomunikasi yang ada di Indonesia. Pada triwulan tiga hingga triwulan empat tahun 2009 rasio PBV mengalami kenaikan dari 2,06 kali menjadi 3,56 kali, sedangkan pada tahun 2010 terjadi penurunan yang cukup signifikan yakni sebesar 8,09 kali turun menjadi 2,18 kali atau mengalami penurunan sebesar 73% (www.idx.co.id, [online]). Penurunan rasio ini mengindikasikan menurunnya kemampuan perusahaan untuk memberikan tingkat pengembalian yang relatif tinggi yang tentunya berpengaruh pada upaya peningkatan kemakmuran pemilik modal.

Berikut ini adalah perkembangan PBV masing-masing perusahaan pada industri Telekomunikasi di Indonesia sejak tahun 2009 hingga 2010:



Sumber: www.idx.co.id, Statistik BEI (diolah kembali)

Gambar 1.1
Perkembangan PBV Industri Telekomunikasi per Individu
per Triwulan 2009-2010

Berdasarkan gambar 1.1, dapat terlihat bahwa PT. Inovisi Infracom Tbk. yang mulai *listing* di BEI pada triwulan ke-tiga 2009 memiliki tingkat pertumbuhan PBV yang cukup pesat yakni rata-rata sebesar 103% per triwulan sejak keberdiriannya. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan kelima perusahaan lain yakni pada triwulan tiga hingga triwulan empat 2010 PT. Bakrie Telecom Tbk. mengalami penurunan PBV sebesar 3,8 %, PT. XL Axiata sebesar 8,6%, PT. Indosat Tbk sebesar 3,5%, PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. sebesar 19,3%, dan PT. Smartfren Telecom Tbk. sebesar 759%. Dengan kata lain,

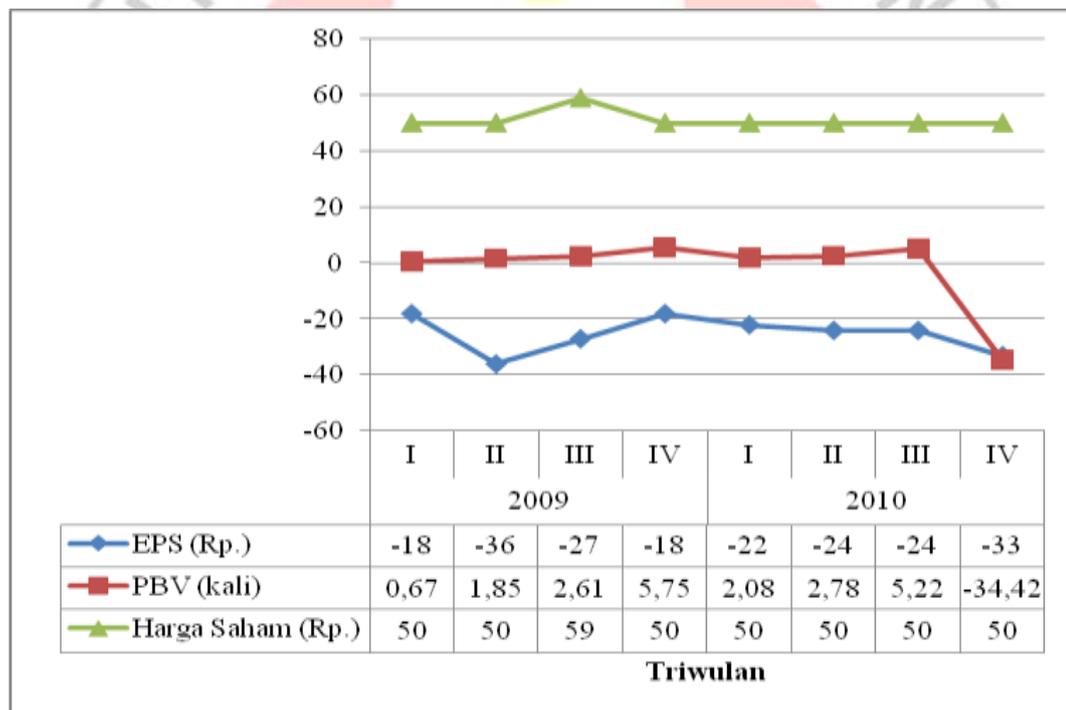
Endah Virani, 2013

Pengaruh Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT. Smartfren Telecom Tbk Periode 2006-2011

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penurunan PBV pada PT. Smartfren Telecom Tbk. merupakan penurunan tertinggi dibandingkan dengan penurunan PBV perusahaan lain pada industri yang sama.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dalam upaya untuk mengetahui nilai sebuah perusahaan dapat diketahui dengan menggunakan tiga pendekatan yakni dengan menganalisis rasio EPS, harga saham dan rasio PBV sehingga berikut ini adalah analisis perkembangan nilai perusahaan yang diukur dengan EPS, PBV, dan harga saham pada PT. Smartfren Telecom Tbk.:



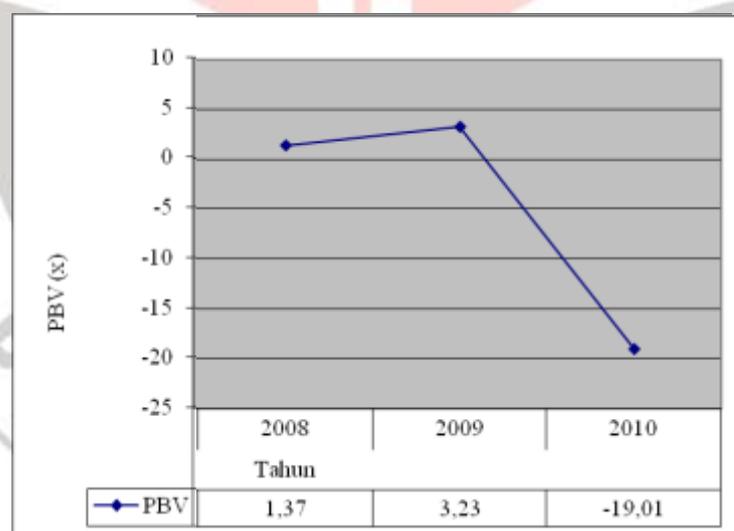
Sumber: www.idx.co.id, Statistik BEI (diolah kembali)

Gambar 1.2
Perkembangan EPS, PBV dan Harga Saham PT. Smartfren Telecom Tbk. per Triwulan 2009-2010

Berdasarkan gambar 1.2, PT. Smartfren Telecom Tbk. yang berdiri sejak 16 Desember 2002 ini, memiliki nilai EPS sebesar -Rp.24 pada triwulan tiga 2010

yang turun 37,5% menjadi -Rp.33 pada triwulan empat 2010 dengan nilai EPS rata-rata sebesar -Rp. 25. Sedangkan pada periode yang sama rasio PBV sebesar 5,22 kali turun 759% menjadi -34,42 kali dengan tingkat penurunan PBV rata-rata sebesar 1,68 kali. Kemudian, rata-rata harga saham per triwulan pun cenderung rendah dan konstan yakni sebesar Rp.51,125.

Dari ketiga data tersebut, tingkat penurunan tertinggi nilai perusahaan dicerminkan oleh rasio PBV yakni terjadi penurunan PBV sebesar 759% pada triwulan tiga hingga triwulan empat 2010. Untuk menggambarkan dengan jelas perkembangan rasio PBV PT. Smartfren Telecom Tbk. yang baru listing di BEI pada 29 November 2006 tersebut, berikut ini adalah data perkembangan PBV sejak tahun 2008 hingga 2010:



Sumber: www.idx.co.id, Statistik BEI (diolah kembali)

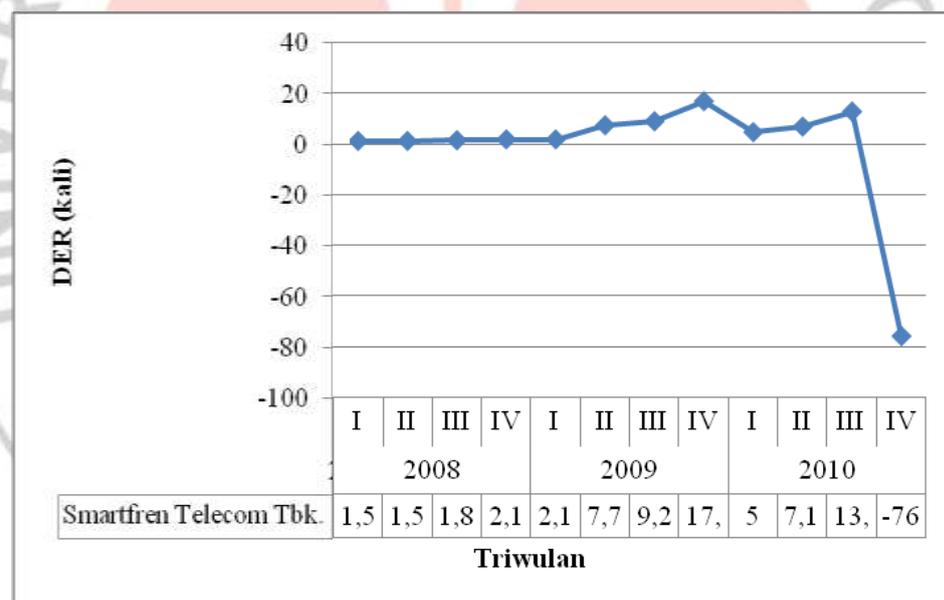
Gambar 1.3
Perkembangan PBV PT. Smartfren Telecom Tbk.
Periode 2008-2010

Berdasarkan gambar 1.3 dapat terlihat bahwa tren rasio PBV pada PT. Smartfren Telecom Tbk. cenderung mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga 2010, meskipun pada tahun 2009 sempat mengalami peningkatan. Nilai PBV tertinggi dicapai pada tahun 2009 dengan nilai sebesar 3,23 kali sedangkan nilai PBV terendah dicapai pada tahun 2010 dengan nilai sebesar -19,01 kali. Berdasarkan data tersebut, fenomena yang terjadi mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada PT. Smartfren Telecom Tbk. mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan rasio PBV yang dijadikan pengukuran dalam pendekatan pencarian nilai perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk. mengalami penurunan sehingga nilai perusahaan pada perusahaan juga mengalami penurunan. Penurunan nilai perusahaan tersebut mencerminkan menurunnya pula keuntungan yang dapat didapatkan para pemilik modal sehingga dampaknya adalah menurunnya kemakmuran para pemilik modal atau pemegang saham sekaligus penurunan pencitraan perusahaan dilihat dari sisi investor.

Untuk mencapai nilai perusahaan yang maksimum diperlukan kemampuan dalam mengelola sumber daya keuangan perusahaan yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari keberhasilan mengelola struktur permodalan yang ditentukan oleh perbandingan utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan. Struktur modal diukur dengan rasio *Debt Equity Ratio* (DER) karena rasio ini merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Struktur modal haruslah memaksimalkan nilai perusahaan yang bertujuan demi kepentingan para pemegang saham dan keuntungan yang diperoleh haruslah lebih besar dari biaya modal sebagai akibat

penggunaan modal. Semakin besar (banyak) hutang yang digunakan, maka semakin tinggi nilai perusahaan yang berarti semakin tinggi harga sahamnya. Alasannya adalah karena bunga utang yang dibayarkan dapat mengurangi pajak yang dibayar oleh perusahaan. Penghematan pajak ini merupakan keuntungan pemegang saham, sehingga nilai perusahaan meningkat yang tercermin pada meningkatnya harga saham.

Gambar 1.4 adalah data perkembangan struktur modal yang diukur menggunakan rasio DER pada PT. Smartfren Telecom Tbk sejak tahun 2008 hingga tahun 2010:



Sumber: www.idx.co.id, Statistik BEI (diolah kembali)

Gambar 1.4
Perkembangan DER PT.Smartfren Telecom Tbk. per Triwulan 2008-2010

Berdasarkan gambar 1.4, pada tahun 2009 DER mengalami kenaikan yakni dari 9,29 kali pada triwulan tiga menjadi 17,19 kali pada triwulan empat

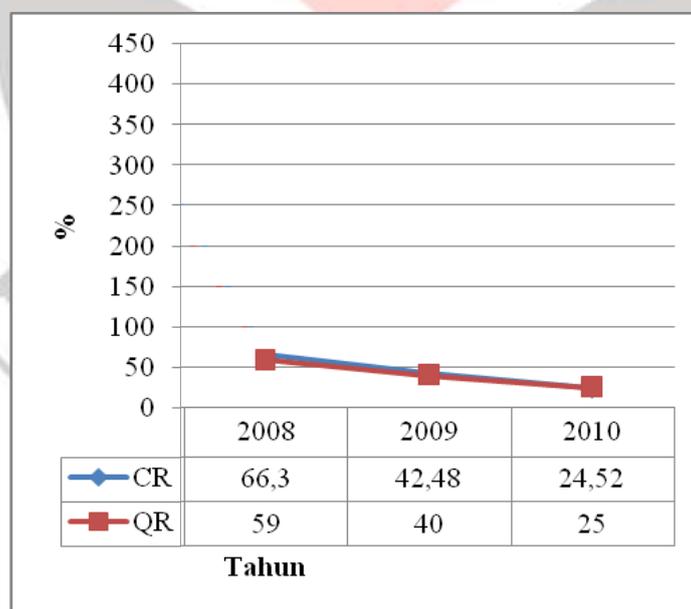
sehingga mengalami kenaikan DER sebesar 82,81%. Sedangkan pada triwulan ke-tiga hingga ke-empat 2010 tingkat penurunan DER PT. Smartfren Telecom Tbk. terjadi sebesar 88,63% yakni dari 13,11 kali menjadi -76 kali. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya penurunan tingkat struktur modal pada PT. Smartfren Telecom Tbk.

Selain itu, suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut akan menjadi sinyal positif bagi para investor dimana investor menganggap bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan yang baik terutama dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sinyal positif tersebut akan berdampak pada estimasi harga saham perusahaan dimana harga saham akan ikut meningkat. Harga saham tersebut dijadikan salah satu komponen dalam penghitungan rasio PBV yang mencerminkan nilai perusahaan. Sehingga ketika perusahaan memiliki nilai likuiditas yang baik maka nilai perusahaannya pun akan menjadi baik.

Kemudian dengan menggunakan pendekatan teknikal, perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Pencerminannya terlihat dari estimasi harga saham yang meningkat ketika kinerja perusahaan meningkat. Harga saham yang meningkat akan dijadikan salah satu komponen dalam penghitungan nilai perusahaan. Sehingga pada kesimpulannya, dengan menggunakan pendekatan teknikal, maka

peningkatan nilai likuiditas akan meningkatkan kinerja perusahaan, peningkatan kinerja tersebut akan meningkatkan harga saham, dan peningkatan harga saham tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Likuiditas perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan rasio likuiditas yang meliputi *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). CR merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Sedangkan QR merupakan perimbangan antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Besaran CR yang dianggap baik berdasarkan prinsip kehati-hatian adalah sekitar 200% dan besaran QR yang paling rendah adalah 100%. (Martono dan Agus Harjito, 2004:55)

Gambar 1.5 adalah data perkembangan likuiditas yang diukur menggunakan rasio CR dan QR dari PT.Smartfren Telecom Tbk. periode 2008 hingga 2010:



Sumber: www.idx.co.id, Statistik BEI (diolah kembali)

Gambar 1.5
Perkembangan CR dan QR PT.Smartfren Telecom Tbk. Periode 2008-2010

Berdasarkan gambar 1.5, CR PT. Smartfren Telecom Tbk. pada tahun 2009 sebesar 42,48% turun menjadi 24,52% pada tahun 2010, dengan demikian terjadi penurunan CR sebesar 42,28%. Dan nilai QR pada tahun 2009 sebesar 40% turun menjadi 25% pada tahun 2010, dengan demikian terjadi penurunan QR sebesar 37,5%. Jika kembali kepada penjelasan sebelumnya di atas, maka nilai CR dan QR pada PT. Smartfren Telecom Tbk. berada di bawah prinsip kehati-hatian.

Dengan menggunakan data perkembangan likuiditas PT. Smartfren Telecom Tbk. yang diukur dengan CR dan QR dapat diketahui bahwa pada periode yang sama kedua rasio tersebut mengalami penurunan. Namun CR mengalami penurunan terbesar yakni 42,28%.

Merujuk pada latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa PT. Smartfren Telecom Tbk. mengalami penurunan nilai perusahaan yang dicerminkan PBV. Sehingga pada kesimpulannya, penurunan struktur modal yang diukur dengan menggunakan DER dan penurunan likuiditas yang diukur dengan menggunakan CR disertai dengan penurunan nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan PBV.

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PT. SMARTFREN TELECOM Tbk. PERIODE 2006-2011”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin pesat yang disertai persaingan yang semakin ketat, perusahaan dihadapkan pada tuntutan untuk dapat menjadi perusahaan yang terus tumbuh dan mempertahankan keberadaannya guna kepentingan pengelola maupun pemilik perusahaan. Berkaitan dengan hal tersebut, manajemen perusahaan yang baik diperlukan untuk mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi perusahaan. Adapun tujuan perusahaan dalam manajemen keuangan untuk jangka panjang adalah mengoptimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan menjadi persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada. Sehingga terdapat banyak faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen keuangan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan yakni diantaranya dengan menggunakan rasio *Earning per Share* (EPS), rasio *Price Book Value* (PBV) dan harga saham.

Fenomena industri Telekomunikasi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut dilihat dari gencarnya perusahaan operator dalam melakukan ekspansi ke daerah sebagai upaya perluasan jaringan. Pada pertengahan 2010, rencana investasi pada sektor ini telah mencapai US\$ 2 miliar untuk seluruh atau sekitar 10 operator yang beroperasi di Indonesia (www.kompas.com, [online]). Tingkat investasi yang gencar tersebut seharusnya mendorong agar setiap perusahaan yang terdapat pada industri ini memiliki nilai

perusahaan yang baik sehingga tentunya dapat dijadikan faktor pendorong kembali agar investor dalam maupun luar negeri bersedia menanamkan modalnya di Indonesia.

Berdasarkan data yang disajikan Statistik BEI mengenai perkembangan nilai perusahaan industri Telekomunikasi pada triwulan tiga hingga triwulan empat tahun 2010 terjadi penurunan yang cukup signifikan. Nilai perusahaan tersebut dicerminkan oleh PBV, yakni sebesar 8,09 kali turun menjadi 2,18 kali atau mengalami penurunan sebesar 73% (www.idx.co.id, [online]). Penurunan rasio ini mengindikasikan menurunnya nilai berbagai perusahaan yang terdapat pada industri ini.

Berdasarkan gambar 1.1, data menunjukkan perkembangan PBV enam perusahaan yang terdapat pada industri Telekomunikasi di Indonesia, lima diantaranya mengalami penurunan PBV pada periode triwulan tiga hingga triwulan empat 2010 dan dari kelima perusahaan tersebut PT. Smartfren Telecom Tbk. mengalami penurunan PBV tertinggi yakni sebesar 759%.

Merujuk pada gambar 1.2, nilai perusahaan PT. Smartfren Telecom Tbk. dianalisis dengan menggunakan EPS, PBV dan harga saham. Berdasarkan data yang tercantum, nilai EPS sebesar -Rp.24 pada triwulan tiga 2010 yang turun 37,5% menjadi -Rp.33 pada triwulan empat 2010 dengan nilai EPS rata-rata sebesar -Rp. 25. Masih pada periode yang sama rasio PBV sebesar 5,22 kali turun 759% menjadi -34,42 kali dengan tingkat penurunan PBV rata-rata sebesar 1,68 kali. Kemudian, rata-rata harga saham per triwulan pun cenderung konstan yakni sebesar Rp.51,125. Dengan demikian, tingkat penurunan tertinggi nilai

perusahaan dicerminkan oleh rasio PBV yakni terjadi penurunan PBV sebesar 759% pada triwulan tiga hingga triwulan empat 2010.

Gambar 1.3 menggambarkan tren rasio PBV pada PT. Smartfren Telecom Tbk. yang cenderung mengalami penurunan dari tahun 2008 hingga 2010, meskipun pada tahun 2009 sempat mengalami peningkatan. Nilai PBV tertinggi dicapai pada tahun 2008 dengan nilai sebesar 3,23 kali sedangkan nilai PBV terendah dicapai pada tahun 2010 dengan nilai sebesar -19,01 kali. Berdasarkan data tersebut, fenomena yang terjadi mengindikasikan bahwa nilai perusahaan pada PT. Smartfren Telecom Tbk. mengalami penurunan.

Untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan kembali, struktur modal yang optimal diperlukan untuk meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata. Analisis struktur modal yang menggunakan rasio DER pun digambarkan pada gambar 1.4. Berdasarkan data yang tercantum, pada triwulan ke-tiga hingga ke-empat 2010 tingkat penurunan DER PT. Smartfren Telecom Tbk. terjadi sebesar 88,63% yakni dari 13,11 kali menjadi -76 kali.

Kemudian diantara banyak faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, likuiditas perusahaan pun berperan penting untuk menunjang nilai perusahaan yang optimal. Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban finansialnya. Berdasarkan gambar 1.5 likuiditas dapat dihitung dengan menggunakan rasio likuiditas yang meliputi *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). CR merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Sedangkan QR merupakan perimbangan

antara jumlah aktiva lancar dikurangi persediaan dengan jumlah hutang lancar. Berdasarkan gambar 1.5, CR PT. Smartfren Telecom Tbk. pada tahun 2009 sebesar 42,48% turun menjadi 24,52% pada tahun 2010, dengan demikian terjadi penurunan CR sebesar 42,28%. Dan nilai QR pada tahun 2009 sebesar 40% turun menjadi 25% pada tahun 2010, dengan demikian terjadi penurunan QR sebesar 37,5%. Dengan menggunakan data perkembangan likuiditas yang diukur dengan CR dan QR dapat diketahui bahwa pada periode yang sama kedua rasio tersebut mengalami penurunan. Namun CR mengalami penurunan terbesar yakni 42,28%.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dapat dirumuskan dengan menghubungkan variabel-variabel independen yaitu struktur modal dan likuiditas dengan variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Sehingga dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian dibawah ini:

1. Bagaimana gambaran perkembangan struktur modal di PT.Smartfren Telecom Tbk.
2. Bagaimana gambaran perkembangan likuiditas di PT.Smartfren Telecom Tbk.
3. Bagaimana gambaran perkembangan nilai perusahaan di PT.Smartfren Telecom Tbk.
4. Seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan di PT.Smartfren Telecom Tbk.

5. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan di PT.Smartfren Telecom Tbk.
6. Seberapa besar pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan di PT.Smartfren Telecom Tbk.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran perkembangan struktur modal di PT.Smartfren Telecom Tbk.
2. Gambaran perkembangan likuiditas di PT.Smartfren Telecom Tbk.
3. Gambaran perkembangan nilai perusahaan di PT.Smartfren Telecom Tbk.
4. Seberapa besar pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan di PT.Smartfren Telecom Tbk.
5. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan di PT.Smartfren Telecom Tbk.
6. Seberapa besar pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan di PT.Smartfren Telecom Tbk.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu manajemen, khususnya kajian ilmu manajemen

keuangan yang berkaitan dengan pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai seberapa besar pengaruh struktur modal dan likuiditas terhadap nilai perusahaan bagi perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di BEI khususnya pada PT. Smartfren Telecom Tbk.

